

Analysis of Directive Speech Acts in the Anime Film Detective Conan: A Pragmatic Study

Sharah Lusia Kowela^{1)*}, Melinda Dirgandini²⁾

^{a,b} PS Sastra Jepang, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha
Jl. Surya Sumantri No. 65, Bandung, Indonesia
Pos-el: ^a[sharahkowela11@gmail.com], ^b[melinda.dirgandini@lang.maranatha.edu]

Abstract

Language functions not only as a means of communication but also as a reflection of the speaker's cultural identity. Along with technological developments, communication is also conveyed through visual media such as anime, which presents distinctive linguistic features in its character dialogues. This study aims to describe the types of directive speech acts in the anime film Detective Conan based on linguistic markers and to explain the influence of social relationships between speakers and hearers on their usage. This research applies a pragmatic approach using Namatame's theory, which classifies directive speech acts into six types: meirei, irai, kinshi, kyoka, kankoku, and kanyuu. The method employed is descriptive qualitative with a note-taking technique. The data were obtained from 15 Detective Conan anime films (1997–2025), yielding 211 data points, from which 6 representative samples were selected based on type representation, contextual clarity, and variation in social relationships. The results show that all types of directive speech acts proposed by Namatame are present in the data, with irai (requests) appearing most frequently (75 data), followed by meirei (commands) (68 data), while kyoka (permission) is the least frequent (6 data). Furthermore, social relationships influence the selection of directive forms; however, situational context also plays a significant role, indicating that both factors are interconnected in pragmatic analysis.

Keywords: *directive speech acts, pragmatics, linguistic markers, social relations, anime*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia yang tidak hanya berfungsi menyampaikan makna, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya penuturnya. Seiring perkembangan teknologi, penggunaan bahasa tidak lagi terbatas pada komunikasi langsung, tetapi juga hadir melalui media visual seperti anime. Anime sebagai produk budaya populer Jepang tidak hanya menarik dari segi cerita dan visual, tetapi juga dari segi kebahasaan, khususnya dialog antartokoh yang mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan psikologis (Suprihastiadi dan Dirgandini, 2025, hlm.262-263). Oleh karena itu, analisis terhadap dialog dalam anime memerlukan pendekatan pragmatik, yaitu kajian yang menelaah makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya (Yule (1996) dalam Sulistiyani dan Sapanti, 2024,hlm.1). Dalam pragmatik, salah satu konsep utama yang

dibahas adalah tindak tutur (*speech act*), yaitu tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Pemahaman akan tindak tutur awalnya diperkenalkan oleh Austin (1962) dalam Perdana dan Santoso (2023, hlm.23-24) tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teori tersebut selanjutnya dikembangkan oleh Searle (1979) dimana ilokusi dibagi menjadi lima jenis, satu diantaranya adalah direktif. Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang bertujuan memengaruhi petutur agar melakukan suatu tindakan, seperti memerintah, meminta, melarang, atau memberi saran. Dalam bahasa Jepang, tindak tutur direktif dikenal sebagai *shidoukou* (指動行為), yaitu tuturan yang digunakan penutur untuk mendorong petutur melakukan suatu tindakan (Muslihah, 2017, hlm.23). Namatame (1996, hlm.102-121) mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi enam jenis berdasarkan bentuk kalimatnya, yaitu 命令 *meirei* (perintah), 依頼 *irai* (permintaan), 禁止 *kinshi* (larangan), 許可 *kyoka* (izin), 勧告 *kankoku* (anjuran), dan 勧誘 *kanyuu* (ajakan). Penggunaan bentuk-bentuk tersebut tidak hanya ditentukan oleh struktur kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial antara penutur dan petutur, seperti status, jarak sosial, serta konteks situasi (Perdana dan Santoso, 2023, hlm.25). Dengan demikian, analisis tindak tutur direktif tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial dan konteks komunikasi.

Penelitian terdahulu mengenai tindak tutur dalam media anime dan film Jepang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Lestari (2018) meneliti tindak tutur ekspresif dalam anime *Handa-kun* dan menemukan bahwa bentuk ekspresif digunakan untuk menunjukkan keadaan psikologis tokoh. Wijaya (2020) menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film 聲の形 (*Koe no Katachi*) secara umum. Selain itu, Hidayat dan Yulia (2020) mengkaji tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *Flying Colors* (ビリギャル), sedangkan Hidayati dkk. (2021) meneliti tindak tutur direktif dalam drama *Doctor X Season 3*. Meskipun penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas tindak tutur dalam media audiovisual Jepang, kajiannya masih berfokus pada tindak tutur secara umum atau belum secara khusus mengaitkan tindak tutur direktif berdasarkan klasifikasi Namatame dengan hubungan sosial penutur dan petutur. Oleh karena itu, penelitian mengenai tindak tutur direktif berdasarkan klasifikasi Namatame serta pengaruh hubungan sosial dalam film anime masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tindak tutur direktif dalam film anime Detective Conan dengan menggunakan klasifikasi Namatame serta mengaitkannya dengan konteks hubungan sosial antara penutur dan petutur. Selain itu, penelitian ini menggunakan data dari beberapa film yang memiliki variasi konteks komunikasi yang beragam, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) jenis tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam film anime Detective Conan berdasarkan penanda lingual; dan (2) bagaimana hubungan sosial antara penutur dan petutur memengaruhi penggunaan tindak tutur direktif tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam film anime Detective Conan berdasarkan penanda lingual serta menjelaskan pengaruh hubungan sosial antara penutur dan petutur terhadap penggunaannya.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena kebahasaan secara mendalam melalui uraian naratif. Pendekatan ini bersifat induktif, yaitu analisis dimulai dari data yang ditemukan di lapangan, kemudian ditarik kesimpulan secara bertahap (Yuliani, 2018, hal.83-84). Penelitian ini berfokus pada pemaknaan penggunaan tindak tutur direktif dalam dialog film anime Detective Conan, sehingga tidak melibatkan pengolahan data numerik, melainkan interpretasi makna berdasarkan konteks komunikasi.

Penelitian ini juga menerapkan studi kepustakaan, yaitu memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen sebagai dasar pengumpulan data (Syafitri dan Nuryono, 2020, hlm.55). Kegiatan dalam studi pustaka tidak hanya terbatas pada membaca, tetapi juga melibatkan proses pengolahan dan analisis sumber. Penelitian pustaka, yang juga disebut sebagai studi literatur, meliputi kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah berbagai bahan yang diperlukan dalam proses penelitian. Sumber data penelitian berupa tuturan dalam 15 film anime Detective Conan yang diperoleh melalui teknik simak dan catat berdasarkan *subtitle*. Dari total 211 data, dipilih 6 data sebagai

sampel representatif dengan mempertimbangkan keterwakilan jenis tindak tutur, kejelasan konteks, dan variasi hubungan sosial.

Penelitian ini menerapkan kombinasi metode distribusional dan metode padan pragmatis. Metode distribusional digunakan pada tahap identifikasi untuk menentukan jenis tindak tutur direktif berdasarkan penanda lingual (seperti bentuk imperatif, pola -*kudasai*, -*nasai*, -*te wa ikenai*, hingga -*mashou*) (Tajudin dan Fahmy, 2019, hal.2). Selanjutnya, metode padan pragmatis digunakan untuk menginterpretasikan konteks sosial, hubungan penutur-petutur, serta makna pragmatis di balik penggunaan penanda lingual tersebut, sehingga analisis data menjadi lebih komprehensif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi jenis tindak tutur direktif berdasarkan penanda lingual; (2) klasifikasi data ke dalam enam jenis tindak tutur direktif menurut Namatame; (3) analisis konteks sosial yang meliputi status, keakraban, dan situasi tutur; (4) interpretasi hubungan antara bentuk tuturan dan konteks sosial; serta (5) penarikan kesimpulan mengenai pola penggunaan tindak tutur direktif.

2.2 Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai landasan analisis. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya, termasuk hubungan antara penutur dan petutur dalam situasi komunikasi (Yule (1996) dalam Sulistiyani dan Sapanti, 2024, hlm.1, 2024). Dalam bahasa Jepang, pragmatik dikenal sebagai *goyouron* (語用論), yang menekankan hubungan antara bahasa dan situasi penggunaannya (Wiyatasari dan Yulianti, 2022, hlm.191).

Lalu, penelitian ini juga menggunakan teori tindak tutur (*speech act*), yaitu tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh J. L. Austin dan kemudian dikembangkan oleh John Searle yang membagi tindak tutur ilokusi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah direktif (Perdana & Santoso, 2023, hlm.23-24). Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang bertujuan mendorong petutur untuk melakukan suatu tindakan, seperti memerintah, meminta, melarang, atau memberi saran. Dalam penelitian ini digunakan klasifikasi tindak tutur direktif menurut Namatame (1996, hlm 102-121) dalam (Muslihah, 2017, hlm.26-31) yang membagi direktif menjadi enam jenis, yaitu *meirei* (perintah), *irai* (permintaan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), *kankoku*

(anjuran), dan *kanyuu* (ajakan). Pemilihan teori ini didasarkan pada pembagian yang sistematis dan relevan dengan analisis penanda lingual dalam bahasa Jepang. Selain itu, penggunaan tindak tutur direktif juga dipengaruhi oleh relasi sosial antara penutur dan petutur, seperti status sosial, keakraban, serta konteks situasi, sehingga analisis tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada faktor sosial yang melatarbelakanginya (Holmes, 2013, hlm.9-10).

Penelitian ini menggunakan klasifikasi tindak tutur direktif menurut Namatame (1996) yang membagi tindak tutur ke dalam enam kategori berdasarkan bentuk penanda lingualnya seperti tersaji pada table berikut.

Tabel 1 Klasifikasi Tindak Tutur Direktif Namatame (1996)

No.	Jenis Tindak Tutur Direktif	Contoh Penanda Lingual
1	命令 <i>meirei</i> (perintah)	Imperatif (-e, -ro, -shiro), -nasai, bentuk kausatif (-saseru).
2	依頼 <i>irai</i> (permohonan/permintaan)	-kudasai, -te kureru, -te itadakeru, -onegai.
3	禁止 <i>kinshi</i> (larangan)	-te wa ikenai, -te wa dame, -nai koto, -Vru na.
4	許可 <i>kyoka</i> (izin)	-te mo ii, -te mo kamawanai, -te mo yoro-shii.
5	勧告 <i>kankoku</i> (anjuran/rekomendasi)	ta hou ga ii, -ba ii, -to ii, -koto da.
6	勧誘 <i>kanyuu</i> (ajakan/bujukan)	-mashou, -you, -masenka, -janai ka.

3. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tindak tutur dalam media anime dan film Jepang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan referensi relevan. Pertama, penelitian oleh Khorina Dwi Lestari (2018) berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Jepang dalam Anime *Handa-kun* Episode 1–12 Karya Yoshino Satsuki”. Penelitian ini membahas jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam anime *Handa-kun* serta fungsi penggunaannya dalam konteks komunikasi. Lestari menggunakan pendekatan pragmatik dengan mengacu pada teori tindak tutur Austin dan Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam anime tersebut mencakup berbagai bentuk, seperti ungkapan terima kasih, pujian, permintaan maaf, dan ekspresi emosional lain yang dipengaruhi oleh situasi serta hubungan sosial antartokoh. Persamaan penelitian Lestari dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kajian pragmatik dan analisis

tindak tutur dalam media anime. Namun, penelitian Lestari berfokus pada tindak tutur ekspresif, sedangkan penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif.

Kedua, penelitian oleh Dian Lingga Wijaya (2020) berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Film 聲の形 (*Koe no Katachi*)”. Penelitian ini membahas jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam film *Koe no Katachi* menggunakan teori tindak tutur Searle serta mempertimbangkan konteks situasi tutur dalam menganalisis maksud ujaran tokoh. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai jenis tindak tutur ilokusi, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang digunakan sesuai konteks sosial dan tujuan komunikasi tokoh. Persamaan penelitian Wijaya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pragmatik dalam media film Jepang, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Wijaya mengkaji tindak tutur ilokusi secara umum, sementara penelitian ini lebih memfokuskan pada tindak tutur direktif berdasarkan klasifikasi Namatame.

Ketiga, penelitian oleh Taufik Rahman Hidayat dan Nova Yulia (2020) berjudul “Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang dalam Dialog Film Flying Colors (ビリギャル) Karya Sutradara Nobuhiro Doi”. Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam dialog film *Flying Colors* menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan berbagai bentuk tindak tutur direktif, seperti perintah (*meirei*), permintaan (*irai*), larangan (*kinshi*), dan anjuran, yang penggunaannya dipengaruhi oleh fungsi komunikasi dan konteks situasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam media audiovisual. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan bentuk dan fungsi direktif secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis pada penanda lingual menurut klasifikasi Namatame serta pengaruh hubungan sosial antara penutur dan petutur.

Keempat, penelitian oleh Yanti Hidayati, Septi Ayu M., dan Dessy Fitria Wijayanti (2021) berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Drama Doctor X Season 3 (Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini mengkaji jenis-jenis tindak tutur direktif dalam drama Jepang *Doctor X Season 3* menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk direktif yang ditemukan meliputi perintah, permintaan, larangan, dan anjuran yang sebagian besar dinyatakan secara langsung melalui penanda direktif tertentu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji

tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam media audiovisual dengan pendekatan pragmatik. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada klasifikasi bentuk direktif dalam konteks institusi rumah sakit, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada penanda lingual tindak tutur direktif serta hubungan sosial antartokoh dalam film anime Detective Conan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian tindak tutur dalam media anime dan film Jepang telah banyak dilakukan, baik pada tindak tutur ekspresif, ilokusi secara umum, maupun direktif. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur direktif bahasa Jepang berdasarkan penanda lingual menurut klasifikasi Namatame (1996) serta menghubungkannya dengan relasi sosial penutur dan petutur dalam film anime Detective Conan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis terhadap penanda lingual tindak tutur direktif sekaligus pengaruh hubungan sosial dalam penggunaannya.

4. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh dari 15 film anime Detective Conan yang dipilih dari total 28 film (1997–2025) melalui platform Netflix, dengan jumlah 211 data tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, kemudian dipilih 6 data sebagai sampel analisis berdasarkan kriteria keterwakilan setiap jenis direktif menurut teori Namatame (1996), kejelasan konteks situasi, serta variasi hubungan sosial antara penutur dan petutur. Berikut disajikan rekapitulasi dan distribusi jumlah data berdasarkan jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Rekapitulasi dan Distribusi Jumlah Data

No.	Jenis Tindak Tutur Direktif	Jumlah Data Keseluruhan	Sampel yang Dianalisis	Nomor Data
1	命令 <i>meirei</i> (perintah)	68	1	Data 01
2	依頼 <i>irai</i> (permohonan/permintaan)	75	1	Data 02
3	禁止 <i>kinshi</i> (larangan)	18	1	Data 03
4	許可 <i>kyoka</i> (izin)	6	1	Data 04
5	勧告 <i>kankoku</i> (anjurán/rekomendasi)	11	1	Data 05
6	勧誘 <i>kanyuu</i> (ajakan/bujukan)	33	1	Data 06
Total		211	6	

Data pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa setiap jenis tindak tutur direktif diwakili oleh 1 data sampel secara proporsional, sehingga seluruh kategori menurut klasifikasi Namatame dapat terwakili dalam analisis.

4.1 Tindak Tutur Direktif dalam Film Anime Detective Conan

4.1.1 Tindak Tutur Direktif 命令 *meirei* (perintah)

Berikut disajikan contoh tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif jenis perintah (命令 / *meirei*) yang ditemukan dalam data penelitian ini.

Data (01)

小五郎 : 分かるように説明しろ！
Kogoro : *Wakaru you ni setsumei shiro!*
Kogoro : Jelaskan apa yang terjadi!

(Film 1, 39:30)

Tuturan tersebut muncul ketika Conan baru sadar di rumah sakit setelah pingsan akibat menjauhkan bom, sehingga dalam situasi mendesak Kogoro menyampaikan perintah secara tegas untuk segera memperoleh penjelasan mengenai kejadian yang sebenarnya. Pada tuturan tersebut terdapat penanda lingual bentuk imperatif しろ pada kata kerja 説明しろ (*setsumei shiro*) yang berasal dari 説明する (*setsumei suru*) “menjelaskan”, yang dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan perintah secara langsung, tegas, dan umumnya muncul dalam situasi mendesak atau ketika penutur memiliki otoritas. Oleh karena itu, berdasarkan penanda lingual tersebut serta konteks tuturan yang menunjukkan instruksi langsung kepada petutur, tuturan 「分かるように説明しろ！」 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif jenis perintah (命令 / *meirei*) menurut klasifikasi Namatame.

4.1.2 Tindak Tutur Direktif 依頼 *irai* (permohonan/permintaan)

Pada bagian ini dipaparkan contoh tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif jenis permintaan (依頼 / *irai*) berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian.

Data (02)

歩実 : ねえヒントちょうだい。
Ayumi : *Nee hinto choudai.*
Ayumi : Beri kami petunjuk.

(Film 24, 21:04)

Tuturan tersebut muncul ketika jumlah tiket untuk uji coba kereta linear yang mereka peroleh lebih sedikit dari jumlah mereka yang berencana pergi, sehingga siapa yang berhak memperoleh tiket ditentukan melalui kuis dari Profesor Agasa, dan karena pertanyaan yang diberikan cukup sulit, Ayumi kemudian meminta petunjuk agar dapat memenangkan tiket.

Pada tuturan tersebut terdapat penanda lingual 〜ちょうだい pada ungkapan ヒントちょうだい (*hinto choudai*) yang berarti “beri petunjuk”, yang dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan permintaan secara informal dan umumnya dipakai dalam situasi akrab, termasuk oleh penutur perempuan. Oleh karena itu, berdasarkan penanda lingual tersebut serta konteks tuturan yang menunjukkan adanya permintaan kepada petutur, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif jenis permintaan (依頼 / *irai*) menurut klasifikasi Namatame.

4.1.3 Tindak Tutur Direktif 禁止 *kinshi* (larangan)

Berikut ini merupakan contoh tuturan yang tergolong dalam tindak tutur direktif jenis larangan (禁止 / *kinshi*) yang ditemukan dalam data penelitian.

Data (03)

ジン : キール!バーボン!動くな!
Jin : Kiru! Baabon! Ugokuna!
Gin : Kir! Bourbon! Jangan bergerak!

(Film 20, 60:40)

Tuturan tersebut diucapkan Gin kepada Kir dan Bourbon dalam situasi tegang ketika keduanya dicurigai sebagai penyusup organisasi. Saat Gin hendak menembak mereka, lampu tiba-tiba padam sehingga keadaan menjadi gelap, lalu Gin berteriak melarang mereka bergerak untuk mengendalikan situasi dan memastikan keduanya tetap berada di tempatnya.

Pada tuturan tersebut terdapat penanda lingual bentuk larangan 〜Vる+な pada kata 動くな (*ugokuna*) yang berasal dari 動く (*ugoku*) “bergerak”, yang dalam bahasa Jepang digunakan untuk melarang petutur melakukan suatu tindakan secara langsung dan tegas, terutama dalam situasi mendesak atau penuh tekanan. Oleh karena itu, berdasarkan penanda lingual tersebut serta konteks tuturan yang menunjukkan larangan langsung

kepada petutur, tuturan 「キール！バーボン！動くな！」 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif jenis larangan (禁止 / *kinshi*) menurut klasifikasi Namatame.

4.1.4 Tindak Tutur Direktif 許可 *kyoka* (izin)

Pada bagian ini disajikan contoh tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif jenis izin (許可 / *kyoka*) yang terdapat dalam data penelitian.

Data (04)

平次：すみませんあのテレビ起こしてもええですか？

Heiji : *Sumimasen ano terebi okoshitemo ee desuka?*

Heiji : Maaf, apa tak masalah jika kami angkat TV-nya?

鑑識：ええどうぞ。

Kanshiki : *Ee douzo.*

Forensik : Ya, silakan.

(Film 21, 38:52)

Tuturan tersebut terjadi ketika Heiji, seorang detektif muda yang diizinkan memasuki TKP pembunuhan, ingin mengetahui tayangan terakhir yang ditonton korban sebagai petunjuk penyelidikan, sehingga ia meminta izin kepada petugas forensik kepolisian Kyoto untuk mengangkat televisi yang sebelumnya dijatuhkan pelaku.

Pada tuturan tersebut terdapat penanda lingual ～でもいい pada bentuk 起こしてもええですか (*okoshitemo ee desuka*) yang berasal dari 起こす (*okosu*) “mengangkat”, yang dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan permintaan izin sebelum melakukan suatu tindakan. Dalam tuturan ini, bentuk ～でもいい berubah menjadi ～てもええ karena pengaruh dialek Kansai yang digunakan Heiji sebagai penutur asal Osaka, namun tetap memiliki fungsi yang sama sebagai ungkapan izin. Oleh karena itu, berdasarkan penanda lingual tersebut serta konteks tuturan yang menunjukkan permintaan izin kepada petutur, tuturan 「すみませんあのテレビ起こしてもええですか？」 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif jenis izin (許可 / *kyoka*) menurut klasifikasi Namatame.

4.1.5 Tindak Tutur Direktif 勧告 *kankoku* (anjaran/rekomendasi)

Berikut ini dipaparkan contoh tuturan yang tergolong sebagai tindak tutur direktif jenis anjaran (勧告 / *kankoku*) yang ditemukan dalam data penelitian.

Data (05)

園子 : 好きなら好きって言えばいいじゃない。
Sonoko : *Sukinara sukitte ieba ii janai.*
Sonoko : Jika kau menyukainya, katakan saja.

(Film 8, 24:22)

Tuturan tersebut terjadi ketika Sonoko menyadari bahwa Ran belum mengungkapkan perasaannya kepada Shinichi, sehingga ia menyarankan Ran untuk segera menyatakannya sebelum Shinichi kembali pergi menangani kasus lain. Dalam hubungan pertemanan yang akrab, saran tersebut disampaikan secara langsung karena adanya kedekatan emosional dan rasa saling memahami.

Pada tuturan tersebut terdapat penanda lingual ～ばいい pada bentuk 言えばいい (*ieba ii*) yang berasal dari 言う (*iu*) “mengatakan”, yang dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyampaikan saran atau anjuran mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan petutur. Oleh karena itu, berdasarkan penanda lingual tersebut serta konteks tuturan yang menunjukkan pemberian saran kepada petutur, tuturan 「好きなら好きって言えばいいじゃない。」 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif jenis anjuran atau rekomendasi (勧告 / *kankoku*) menurut klasifikasi Namatame.

4.1.6 Tindak Tutur Direktif 勧誘 *kanyuu* (ajakan/bujukan)

Berikut adalah contoh tuturan yang dikategorikan sebagai tindak tutur direktif jenis ajakan (勧誘 / *kanyuu*) yang ditemukan dalam data penelitian ini.

Data (6)

佐藤 : 高木君、行きましょう !
Satou : *Takagi kun, ikimashou!*
Satou : Takagi, ayo!
高木 : はい
Takagi : *Hai*
Takagi : Baik

(Film 20, 37:54)

Tuturan tersebut terjadi ketika Satou dan Takagi datang untuk memeriksa keadaan Curacao setelah insiden di bianglala. Setelah mengetahui lokasi Curacao dari Conan, Satou mengajak Takagi segera menuju tempat tersebut agar dapat memeriksa situasi secara langsung, sehingga tuturan disampaikan dalam bentuk ajakan yang menekankan tindakan cepat dan kerja sama.

Pada tuturan tersebut terdapat penanda lingual ～ましよう pada kata kerja 行きましよう (*ikimashou*) yang berasal dari 行く (*iku*) “pergi”, yang dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan ajakan atau usulan melakukan tindakan bersama secara kooperatif dan sopan. Oleh karena itu, berdasarkan penanda lingual tersebut serta konteks tuturan yang menunjukkan ajakan kepada petutur untuk bertindak bersama, tuturan 「行きましよう！」 dikategorikan sebagai tindak tutur direktif jenis ajakan (勧誘 / *kanyuu*) menurut klasifikasi Namatame.

4.2 Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap jenis direktif

Dalam kajian pragmatik, penggunaan tindak tutur direktif dipengaruhi tidak hanya oleh bentuk bahasa, tetapi juga oleh hubungan sosial penutur dan petutur, seperti status, jabatan, usia, dan keakraban, yang menentukan cara penyampaian direktif, sehingga berdasarkan data, hubungan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kategori berikut.

4.2.1 Penutur dengan Status Lebih Tinggi → Petutur Status Lebih Rendah

Pada kategori ini, penutur memiliki status sosial lebih tinggi dari petutur, baik dari segi usia, tanggung jawab, maupun jabatan, sehingga dalam situasi tersebut bentuk direktif yang digunakan cenderung bersifat tegas dan berupa instruksi langsung.

Data (7-1)

Pada data (7-1), Kogoro sebagai penutur memiliki status lebih tinggi dari Conan sebagai petutur karena perannya sebagai pengasuh dan juga dari perbedaan usia mereka, sehingga ia memiliki otoritas untuk menyampaikan direktif secara langsung dan tegas saat meminta penjelasan.

Data (8-3)

Pada data (8-3), Gin sebagai penutur memiliki status dan otoritas lebih tinggi dibandingkan Kir dan Bourbon yang adalah petutur dalam organisasi mereka, terlebih dalam situasi penuh kecurigaan terhadap adanya penyusup sehingga ia berada pada posisi pengendali situasi. Oleh karena itu, Gin menggunakan bentuk larangan langsung ～Vる + ㇿ yang tegas dan bersifat mengontrol, menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan dan situasi mendesak memengaruhi penggunaan bentuk direktif yang kuat dan langsung.

4.2.2 Penutur dengan Status Lebih Rendah → Petutur Status Lebih Tinggi

Pada kategori ini, penutur memiliki status lebih rendah dari petutur sehingga bentuk direktif umumnya disampaikan secara sopan sebagai bentuk penghormatan, namun dalam hubungan yang akrab dapat pula menggunakan bentuk yang lebih informal.

Data (9-2)

Pada data (9-2), penutur yaitu Ayumi sebagai anak sekolah dasar yang berinteraksi dengan petutur yaitu Profesor Agasa yang memiliki status lebih tinggi dari segi usia, namun karena hubungan mereka akrab, Ayumi menggunakan bentuk permintaan informal 〜ちょうだい, yang menunjukkan bahwa kedekatan dapat mengurangi jarak sosial sehingga penutur tetap dapat menyampaikan permintaan secara santai meskipun terdapat perbedaan status.

Data (10-4)

Pada data (10-4), Heiji sebagai detektif muda yang adalah penutur sedang berinteraksi dengan petugas forensik kepolisian Kyoto yang adalah petutur yang memiliki otoritas terhadap TKP, sehingga ia menggunakan bentuk permintaan izin 〜てもええですか untuk menunjukkan penghormatan terhadap wewenang petutur dan kesadaran atas batas perannya dalam penyelidikan.

4.2.3 Penutur dan Petutur dengan Status Setara / Hubungan Akrab

Pada kategori ini, penutur dan petutur memiliki hubungan sosial yang relatif setara, baik dari segi usia maupun kedekatan, sehingga bentuk direktif yang digunakan cenderung lebih santai. Namun, dalam situasi tertentu yang menuntut profesionalitas atau berkaitan dengan pekerjaan, bentuk yang lebih formal juga dapat digunakan meskipun hubungan sosial keduanya setara.

Data (11-5)

Pada data (11-5), penutur adalah Sonoko dan petutur adalah Ran, keduanya memiliki hubungan yang setara dan akrab sebagai teman sekelas, sehingga Sonoko menggunakan bentuk anjuran 〜ほしい untuk memberikan saran secara santai tanpa memberi tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan sosial yang setara, bentuk direktif cenderung digunakan sebagai masukan yang ringan dan tidak bersifat memaksa.

Data (12-6)

Pada data (12-6), penutur adalah Satou dan petutur adalah Takagi, keduanya merupakan rekan kerja kepolisian dengan hubungan yang relatif setara, meskipun Satou lebih berpengalaman. Oleh karena itu, Satou menggunakan bentuk ajakan *~ましよう* yang bersifat kooperatif untuk menunjukkan kerja sama profesional, bukan dominasi terhadap petutur.

Temuan-temuan di atas sejalan dengan pendapat Holmes (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh relasi sosial, meskipun dalam praktiknya konteks situasi tertentu juga dapat memengaruhi pemilihan bentuk tuturan. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya mengenai tindak tutur dalam media audiovisual Jepang, seperti Lestari (2018), Wijaya (2020), Hidayat dan Yulia (2020), serta Hidayati dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dipengaruhi oleh konteks komunikasi antartokoh. Namun, dibandingkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik melalui analisis tindak tutur direktif berdasarkan klasifikasi Namatame dengan menekankan keterkaitan antara penanda lingual, hubungan sosial, dan konteks situasi dalam penggunaannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggunaan tindak tutur direktif dalam anime tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kontekstual dan sosial. Pola ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media fiksi seperti anime tetap merefleksikan sistem komunikasi masyarakat Jepang, di mana hierarki sosial, kedekatan hubungan, serta situasi komunikasi secara bersama-sama memengaruhi pemilihan bentuk tuturan.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh jenis tindak tutur direktif berdasarkan klasifikasi Namatame, yaitu *meirei*, *irai*, *kinshi*, *kyoka*, *kankoku*, dan *kanyuu*, ditemukan dalam dialog film anime Detective Conan. Setiap jenis ditandai oleh penanda lingual khas bahasa Jepang yang berfungsi sebagai indikator utama dalam mengidentifikasi bentuk dan fungsi direktif. Hal ini menegaskan bahwa struktur kebahasaan dalam bahasa Jepang memiliki keterkaitan erat dengan fungsi pragmatik dalam komunikasi. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antara penutur dan petutur berpengaruh terhadap pemilihan bentuk tindak tutur direktif. Penutur dengan

status lebih tinggi cenderung menggunakan bentuk yang lebih tegas, sedangkan penutur dengan status lebih rendah cenderung menggunakan bentuk yang lebih sopan. Dalam hubungan setara, bentuk direktif yang digunakan umumnya lebih santai dan bersifat kooperatif. Namun demikian, temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa konteks situasi turut berperan signifikan dalam menentukan bentuk direktif, sehingga dalam kondisi tertentu, seperti situasi mendesak atau emosional, pola penggunaan tersebut dapat berubah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif tidak hanya ditentukan oleh penanda lingual dan hubungan sosial, tetapi juga oleh konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk variasi penggunaan direktif dalam komunikasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel yang dianalisis hanya berjumlah 6 data dari total 211 data yang ditemukan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan variasi penggunaan setiap jenis tindak tutur direktif. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu genre anime, yaitu anime detektif, serta menggunakan satu kerangka teori, yaitu klasifikasi tindak tutur direktif menurut Namatame. Oleh karena itu, generalisasi temuan penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada media lain atau menggunakan pendekatan yang lebih komparatif agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi penggunaan tindak tutur direktif dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menganalisis tindak tutur direktif dalam anime bergenre berbeda, seperti *slice of life* atau *action/fantasy*, guna membandingkan variasi penggunaan tindak tutur direktif berdasarkan perbedaan genre dan konteks komunikasi antartokoh.

6. Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Hidayat, T. R., & Yulia, N. (2020). TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA JEPANG DALAM DIALOG FILM FLYING COLORS (ブリギヤル) KARYA SUTRADARA NOBUHIRO DOI. *Omiyage : Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 3(2), 44–69.
<https://doi.org/10.24036/omg.v3i2.189>

- Hidayati, Y., M, A. S., & Wijayanti, F. D. (2021). TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DRAMA DOCTOR X SEASON 3 (KAJIAN PRAGMATIK). *NIJI : Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Lestari, D. K. (2018). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF BAHASA JEPANG DALAM ANIME HANDA-KUN EPISODE 1-12 KARYA SATSUKI YOSHINO* [Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA]. <https://repository.stba-jia.ac.id/id/eprint/508>
- Muslihah. (2017). *TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA DRAMA MISS PILOT ドラマ「ミスパイロット」における指示発話行為*. Universitas Diponegoro.
- Namatame, Y. (1996). *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Bonjinsha.
- Perdana, P. A., & Santoso, T. (2023). *ANALISA TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM MANGA : NEW GAME! Vol. 1-2 漫画「ニューゲーム！1-2」における指示的発話行為分析* (Vol. 3, Number 1). <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/praniti/index>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Sulistiyani, F. N., & Sapanti, R. I. (2024). *TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM KARYA DHIA'AN FARAH*.
- Suprihastadi, Y., & Dirgandini, M. (2025). Analisis Semantik Mimesis dalam Bahasa Jepang pada Anime Jujutsu Kaisen: Representasi dan Makna. *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 7(2), 261–280. <https://doi.org/10.24843/JS.2025.v07.i02.p05>
- Syafitri, R. E., & Nuryono, W. (2020). *STUDI KEPUSTAKAAN TEORI KONSELING “DIALECTICAL BEHAVIOR THERAPY.”*
- Tajudin, N., & Fahmy, L. (2019). *ANALISIS DATA PENELITIAN BAHASA MENGGUNAKAN METODE DISTRIBUSIONAL*.
- Wijaya, L. D. (2020). *ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM TUTURAN FILM 聲の形 KOE NO KATACHI (KAJIAN PRAGMATIK)*. Universitas Kristen Maranatha.
- Wiyatasari, R., & Yulianti, D. R. (2022). Karakteristik Pemuatan Kesantunan dalam Tuturan Direktif Berbahasa Jepang. *Journal of Japanese Language*

Education and Linguistics, 6(2), 187–212.
<https://doi.org/10.18196/jjlel.v6i2.16130>

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>